
PERJUMPAAN LINTAS IMAN SEBAGAI PRAKTIK PEDAGOGIS: MODEL TRANSFORMATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DAN GEREJA

Dini Asbanu¹, Nining Bessie², Maria Saetban³, Yonanda Matasina⁴
diniasbanu02@gmail.com¹, ningbessie@gmail.com², mariasaetban@gmail.com³,
yonandamatasina276@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Artikel ini mengkaji perjumpaan lintas iman sebagai praktik pedagogis transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di konteks sekolah dan gereja di Indonesia. Di tengah meningkatnya keragaman agama dan kebutuhan mendesak akan pendidikan berbasis toleransi, PAK menghadapi tantangan untuk melampaui batas-batas doktrinal guna membentuk peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dan analisis kritis terhadap kerangka teoritis yang relevan, mencakup teori pembelajaran transformatif (Mezirow), teologi interklutural, dan model pendidikan Kristen kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa perjumpaan lintas iman, bila diintegrasikan secara disengaja ke dalam kurikulum PAK, berfungsi tidak hanya sebagai pengalaman kognitif, melainkan juga sebagai ruang transformatif di mana peserta didik merekonstruksi pemahaman mereka tentang iman, identitas, dan relasi dengan yang berbeda keyakinan. Model transformatif yang diusulkan mencakup tiga dimensi yang saling terkait: perjumpaan dialogis, refleksi teologis kritis, dan praktis kontekstual. Model ini dapat diterapkan di sekolah melalui pembelajaran lintas iman berbasis proyek dan di gereja melalui program katekisasi kontekstual. Artikel ini berargumen bahwa PAK yang terbuka terhadap perjumpaan lintas iman tidak melemahkan identitas Kristen, melainkan justru memperdalamnya melalui pemahaman iman yang lebih utuh dalam relasi dengan yang lain.

Kata Kunci: Perjumpaan Lintas Iman, Pembelajaran Transformatif, Pendidikan Agama Kristen, Pedagogi Interklutural, Pluralisme.

Abstract

This article examines interfaith encounter as a transformative pedagogical practice in Christian Religious Education (CRE) within school and church contexts in Indonesia. Against the backdrop of increasing religious diversity and the growing need for tolerance-based education, CRE faces the challenge of transcending doctrinal boundaries to form students who are capable of living harmoniously in a pluralistic society. This study employs a qualitative approach through literature review and critical analysis of relevant theoretical frameworks, including transformative learning theory (Mezirow), intercultural theology, and contextual Christian Education models. The findings indicate that interfaith encounter, when deliberately integrated into as a transformative space where students reconstruct their understanding of faith, identity, and their to the religious other. The proposed transformative model encompasses three interdependent dimensions: dialogical encounter, critical theological reflection, and contextual praxis. This model is applicable in formal school settings through project-based interfaith learning and in church settings through contextual catechetical programs. The article argues that CRE that is open to interfaith encounter does not weaken Christian identity but rather strengthens it through a deeper understanding of one's own faith in relation to others.

Keywords: Interfaith Encounter, Transformative Learning, Christian Religious Education, Intercultural Pedagogy, Pluralism.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keberagaman agama tertinggi di dunia. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang menganut berbagai agama Islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu serta ratusan kepercayaan lokal, tantangan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis menjadi sangat nyata. Di tengah realitas ini, pendidikan agama di sekolah dan gereja memegang peranan strategis. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik beragama Kristen, tidak dapat lagi bekerja dalam isolasi doktrin tanpa memperhatikan konteks plural di mana peserta didik hidup. Perjumpaan antarpeserta didik dari latar agama berbeda sudah menjadi kenyataan sehari-hari di ruang kelas, lingkungan tempat tinggal, dan ruang publik Indonesia.

Kenyataan sosiologi ini menuntut rekonstruksi radikal terhadap paradigma penyampaian materi keagamaan di ruang kelas formal. Ketika keberagaman tidak lagi disikapi sebagai realitas eksternal melainkan sebagai ekosistem internal tempat peserta didik bertumbuh, maka PAK dituntut untuk menyediakan ruang perjumpaan yang aman dan edukatif. Di era kontemporer ini, polarisasi sosial dan ketegangan identitas sering kali dipicu oleh kurangnya ruang perjumpaan yang terkelola dengan baik sejak dini. Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, kegagalan institusi pendidikan untuk memfasilitasi interaksi lintas iman yang konstruktif dapat melanggengkan prasangka negatif serta memperluas segmentasi sosial berbasis dogma keagamaan yang eksklusif (Simanjuntak & Hidayat, 2024).

Berbagai kajian terdahulu telah membahas hubungan antara PAK dan pluralisme dari prespektif yang beragam. Sebagian kajian menitikberatkan pada aspek teologi agama-agama sebagai dasar bagi keterbukaan Kristen terhadap dialog (Boilliu & Silitonga, 2024), sementara yang lain memfokuskan diri pada peran moderasi beragama dalam kurikulum PAK (Sutrisno dkk, 2024). Ada pula kajian yang mendalami dimensi multikultural PAK sebagai kerangka konseptual dan meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model pedagogis yang menempatkan perjumpaan lintas iman bukan sekadar sebagai nilai yang diajarkan, tetapi sebagai praktik pedagogis yang secara aktif distrukturkan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam pembinaan di gereja. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Kekosongan konseptual dalam studi terdahulu terletak pada absennya jembatan praktis antara wacana teologis teoretis mengenai pluralisme dengan tindakan kurikuler konkret yang dapat diterapkan oleh pendidik di lapangan. Banyak penelitian terdahulu terjebak dalam romantisme toleransi tanpa menawarkan instrumen evaluatif atau langkah operasional bagi guru agama di sekolah maupun gembala jemaat di gereja. Akibatnya internalisasi nilai moderasi beragama cenderung berhenti pada hafalan kognitif tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui pemetaan model pedagogis yang komperhensif, diskursus ini diarahkan untuk memperlihatkan bagaimana sebuah perjumpaan lintas iman dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara akademis guna menciptakan transformasi sikap spiritual yang matang dan inklusif (Wibowo & Yance, 2025).

Kebaruan artikel ini terletak pada penggabungan kerangka teori pembelajaran trasformatif (Mezirow & Taylor, 2018) dengan pendekatan teologi interkultural dalam konteks PAK Indonesia. Sementara kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas perjumpaan lintas iman sebagai tujuan nilai atau kompetensi toleransi semata, artikel ini berargumen bahwa perjumpaan lintas iman harus dilihat sebagai sebuah praktik pedagogis, sebuah metode yang terencana, terefleksikan dan terintegrasi dalam kurikulum. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Foley & Catherine (2025) dalam *Journal of Religious Education* bahwa pembelajaran antaragama yang efektif memberikan peserta didik rasa keagamaan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang identitas religius. Selain itu artikel ini secara eksplisit memperkuat dimensi sekolah dan gereja sebagai dua arena yang saling melengkapi dalam pendidikan Kristen.

Kesinambungan antara sekolah formal dan lembaga gerejawi sangat krusial mengingat peserta didik Kristen menghabiskan waktu pertumbuhan spiritual mereka di kedua institusi tersebut secara paralel. Selama ini sering terjadi disonansi kognitif di mana sekolah mengajarkan keterbukaan multikultural demi tuntutan kurikulum nasional, sedangkan gereja lokal masih memelihara khotbah-khotbah eksklusivistik yang mencurigai kelompok agama lain. Sinkronisasi konseptual antara pedagogi sekolah dan keteknisan gereja yang ditawarkan dalam artikel ini menjadi terobosan penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang harmonis. Upaya ini meminimalisasi ketegangan batin pada peserta didik sehingga mereka tidak perlu mengorbankan keteguhan iman demi menjadi warga negara yang inklusif, atau sebaliknya (Purnomo & Tambunan, 2024).

Secara khusus, artikel ini berbeda dari kajian Panggabean (2025) yang mengkritik kurikulum katekisasi dari perspektif pedagogi Freire, maupun dari kajian Maelissa (2026) dalam JIREH tentang transformasi sikap hidup masyarakat majemuk. Artikel ini tidak berhenti pada kritik atau deskripsi nilai, melainkan melangkah lebih jauh untuk merumuskan sebuah model pedagogis tiga dimensi yang dapat dioperasionalkan oleh guru PAK di sekolah dan pendeta atau pembina jemaat di gereja. Model ini merespons seruan Keriapy (2020) tentang pentingnya pendidikan Kristiani transformatif berbasis multikultural, namun dengan tambahan dimensi praktis interfaith yang konkret dan terukur.

Melalui pembedaan yang tegas terhadap batasan riset terdahulu, kontribusi teoretis tulisan ini semakin kokoh karena menolak reduksionisme pendidikan agama yang hanya berfokus pada salah satu kutub kognitif atau dogmatis saja. Desain operasional tiga dimensi yang ditawarkan bertindak sebagai solusi atas kebuntuan metodologis yang dialami oleh para pendidik Kristen di berbagai wilayah majemuk Indonesia. Dengan menyajikan kerangka kerja yang aplikatif, tulisan ini memvalidasi pentingnya inovasi pengajaran yang melampaui ceramah searah menuju pengalaman otentik lintas batas iman yang terdokumentasi dengan baik (Prastowo & Zaluchu, 2024).

Tujuan artikel ini adalah tiga: pertama, menganalisis landasan teologis dan pedagogis perjumpaan lintas iman sebagai praktik transformatif dalam PAK; kedua, merumuskan model pedagogis transformatif yang mengintegrasikan perjumpaan lintas iman dalam kurikulum PAK di sekolah dan gereja; dan ketiga, memberikan implikasi praktis bagi guru PAK, pendeta, dan perencana kurikulum untuk menerapkan model tersebut dalam konteks Indonesia yang plural. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan PAK yang relevan, kontekstual, dan berdampak transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kritis-analitis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, mensistensi, dan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan literatur yang telah ada, bukan untuk mengumpulkan data empiris dari lapangan. Pendekatan studi pustaka dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan mengumpulkan referensi, melainkan sebagai proses sistematis untuk mengkaji, menginterpretasi, mensistensi berbagai gagasan ilmiah yang berkembang dalam diskursus pendidikan agama, teologi interkultural, dan teori pembelajaran (Snyder, 2019).

Penggunaan studi pustaka kritis analitis dalam penelitian keagamaan kontemporer memungkinkan peneliti menarik benang merah dari pergeseran paradigma teologis global dan melokalisasinya ke dalam kebutuhan kurikulum nasional. Paradigma kualitatif non empiris ini memberikan keleluasaan untuk mendekonstruksi teks-teks kurikulum yang kaku dan mengonseptualisasikan alternatif pedagogi baru melalui dialog interdisipliner. Melalui ketajaman analisis hermeneutik terhadap pustaka terpilih, validasi teoretis dibentuk secara ketat agar model pedagogis yang dihasilkan terhindar dari bias subjektif peneliti dan memiliki dasar

epistemologis yang akuntabel (Hutahaean & Siregar, 2024).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama: (1) artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang dipublikasikan antara tahun 2010 hingga 2025; dan (2) buku-buku referensi dalam bidang teologi pendidikan, pedagogi transformatif, dan studi antaragama. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, kemutakhiran publikasi, dan tingkat kredibilitas sumber tersebut.

Proses seleksi literatur sekunder diperketat dengan menyaring artikel yang terindeks guna memastikan kualitas perdebatan akademis yang dirujuk. Fokus pencarian diarahkan pada konsep-konsep kunci seperti pedagogis interkultural, efektivisme kurikulum merdeka dalam pendidikan agama, serta dinamika kerukunan umat beragama di Indonesia dalam kurun waktu terkini. Dengan menjaga standar reputasi data kepustakaan yang tinggi, sintesis teoretis yang dibangun memiliki daya tahan konseptual yang kuat saat dihadapkan pada realitas institusional pendidikan di Indonesia (Kristianto & Saputra, 2025).

Proses analisis mengikuti tiga tahap: pertama identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan tema perjumpaan lintas iman, PAK, dan pedagogi transformatif; kedua, analisis isi (content analysis) terhadap argumen-argumen utama yang terdapat dalam literatur tersebut; dan ketiga, sintesis kritis untuk membangun kerangka model pedagogis transformatif yang koheren. Model yang dihasilkan divalidasi secara konseptual dengan mengacu pada prinsip-prinsip teori pembelajaran transformatif Mezirow, kerangka teologi interkultural, dan konteks pendidikan agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Perjumpaan Lintas Iman dalam PAK

Keengganan sebagian komunitas Kristen terhadap dialog lintas iman sering kali berakar pada pemahaman teologis yang sempit tentang eksklusivisme Kristen. Namun sejumlah teolog kontemporer telah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap yang berbeda tidak identik dengan relativisme iman. Boiliu dan Silitonga (2024) dalam kajian mereka tentang peran teologi antaragama dalam pengembangan PAK di era pluralisme menegaskan bahwa perjumpaan dengan tradisi iman justru dapat memperdalam pemahaman seseorang tentang imannya sendiri. Dalam perspektif ini, perjumpaan lintas iman bukan ancaman, melainkan karunia pedagogis.

Keterbukaan diologis ini menemukan pembenarannya ketika kita menolak pandangan bahwa iman Kristen bersifat statis dan monolitik. Ketika iman dipahami sebagai ziarah relasional, maka kehadiran pemeluk agama lain berfungsi sebagai cermin kritis yang membantu memurnikan motivasi spiritualitas personal dari egoisme kelompok. Rasa takut akan hilangnya identitas untuk Kekristenan akibat perjumpaan lintas iman sering kali tidak terbukti secara empiris melainkan sekadar kecemasan dogmatis tak berdasar. Justru dalam ruang perjumpaan yang jujur, esensi ajaran cinta kasih Kristiani diuji kedalamannya dan dinyatakan kekuatannya dalam merangkul kemanusiaan tanpa sekat (Lumbantobing & Ginting, 2024).

Teologi interkultural, sebagaimana dikembangkan oleh para teologi seperti Werner Ustorf dan Robert Schreier, memberikan landasan bagi pemahaman iman Kristen yang tidak bersifat monokultur. Iman tidak lahir dalam ruang hampa kultural; ia selalu berjumpa, bernegosiasi, dan bertransformasi dalam interaksi dengan budaya dan agama tertentu. Rethinking the intercultural Potential of Religious Education (Bråten, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang dipahami teologi interkultural mendorong peserta didik untuk memahami agama bukan sebagai abstraksi, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dihayati dalam komunitas konkret. Pendekatan ini sangat relevan bagi PAK Indonesia yang berpotensi dalam konteks kemajemukan yang nyata.

Penerapan teologi interklutural dalam PAK nasional menegaskan kembali pentingnya sifat lokalitas iman yang kontekstual bagi masyarakat Timur. Model teologi ini menolak hegemoni tafsir barat yang individualistik dan mendorong lahirnya teologi keramah-tamahan (hospitalitas) khas Indonesia yang inklusif. Melalui pemahaman bahwa Allah berkarya melampaui batas-batas institusional gereja, pendidik PAK diajak untuk melihat jejak kebaikan dan kebenaran Iliahi dalam tradisi spiritual tetangga yang berbeda keyakinan. Pengakuan ini memunculkan rasa hormat yang mendalam tanpa harus mengaburkan komitmen teologis pribadi terhadap kebutuhan Kristus (Manurung & Situmorang, 2024) .

Secara Alkitabiah, perjumpaan yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-42) dan kisah orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) dapat dibaca sebagai paradigma teologis tentang nilai transformatif perjumpaan melintas batas identitas keagamaan dan etnis. Tangkuman dan Kambey (2026) dalam kajian mereka tentang membangun jembatan kerukunan melalui PAK menggarisbawahi bahwa kasih, toleransi, dan penghormatan perbedaan adalah nilai-nilai kekristenan yang seharusnya menjadi fondasi pembelajaran agama. PAK berbasis nilai-nilai ini dengan sendirinya membuka ruang bagi perjumpaan lintas iman sebagai momen pedagogis horison pemahaman.

Teks narasi Alkitabiah tersebut membongkar tembok pemisah antara sosio-religius pada zamannya dan memberikan legitimasi bagi praksis inklusivitas Kristen modern. Yesus secara konsisten mencontohkan bagaimana meruntuhkan prasangka kultural demi menegaskan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial bagi mereka yang dimarginalkan oleh sistem keagamaan dominan. Ketika kurikulum PAK menempatkan narasi-narasi radikal ini sebagai pusat refleksi, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi perilaku diskriminatif dalam keseharian mereka sendiri dan mengubahnya menjadi tindakan solidaritas lintas batas iman yang otentik (Aritonang & Pardede, 2025). Ini memicu keraguan sehat yang memaksa peserta didik keluar dari zona nyaman dogmatisme naif. Pembelajaran transformatif menawarkan tahapan psikologis yang matang, mulai dari eksplorasi diri hingga integrasi perspektif baru ke dalam cara pandang dunia yang lebih komprehensif. Ketika berhadapan keindahan spiritualitas dan ketulusan moral dari individu yang berbeda iman, konstruksi berpikir lama yang menganggap kelompok luar sebagai ancaman akan runtuh secara mandiri. Proses pembongkaran stereotip ini sangat penting bagi kedewasaan psikososial remaja di tengah derasnya arus informasi yang bias di media sosial (Supriadi & Kurniawan, 2024). Rekonfigurasi identitas ini menciptakan model komitmen beragama yang tidak lagi bersifat defensif melainkan proaktif dan dialogis. Peserta didik yang matang secara transformatif mampu berkata “saya seorang Kristen yang teguh, justru karena saya memahami dan menghargai keimanan sesama saya”. Kematangan semacam ini menghindarkan mereka dari sikap fanatisme buta yang merusak tatanan kohesi sosial bangsa. Pembelajaran yang terstruktur memastikan bahwa dialog yang terjadi tidak terjebak pada kompromi teologis yang dangkal, melainkan menyentuh akar-akar nilai kemanusiaan bersama yang universal (Siregar & Hutapea, 2025).

Kajian tentang evaluasi hasil inisiatif antaragama yang dipublikasikan dalam *British Journal of Religious Education* (2023) menunjukkan bahwa inisiatif lintas iman memiliki potensi untuk berkontribusi pada transformasi pribadi dan kohesi sosial ketika dirancang dengan baik. Para belajar yang terlibat dalam pembelajaran antaragama yang terlibat dalam pembelajaran antaragama yang terstruktur tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama lain, tetapi juga mengalami rekonfigurasi identitas religius mereka dalam cara yang lebih dewasa dan reflektif. Ini adalah inti dari pembelajaran transformatif dalam konteks pendidikan agama.

Pendidikan agama kristen deliberaktif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan menggarisbawahi pentingnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dalam PAK. Model ini sejalan dengan semangat

pembelajaran transformatif yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses refleksi dan rekonstruksi makna. Ketika peserta didik diberi ruang untuk berdialog secara langsung dengan teman-teman mereka dari latar belakang agama yang berbeda, proses pembelajaran ini menjadi jauh lebih bermakna dibandingkan dengan sekadar membaca teks tentang agama lain. Pedagogi deliberatif menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium demokrasi mini di mana setiap suara dihargai dan dieksplorasi secara kritis tanpa takut dihakimi. Model pengajaran konvensional yang berciri monolog instruksional digantikan dengan diskursus rasional dan empati emosional yang mendalam. Melalui interaksi aktif ini, pengetahuan tentang kemajemukan tidak lagi bersifat abstrak melainkan mewujudkan dalam relasi pertemanan yang nyata. Guru bertransformasi dari sekadar penyampai dogma menjadi mitra dialog dan arsitek pengalaman belajar yang membebaskan potensi kritis siswa (Gulo & Tari, 2024).

Model Transformatif PAK Berbasis Perjumpaan Lintas Iman

Berdasarkan sintesis teologis dan pedagogis di atas, artikel ini merumuskan sebuah Model Transformatif PAK berbasis Perjumpaan Lintas Iman yang terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait dan saling menguatkan: (1) Dimensi perjumpaan Dialogis; (2) Dimensi refleksi teologis kritis; dan (3) Dimensi praktis Kontekstual.

Dimensi pertama, perjumpaan pedagogis, adalah fondasi dari model ini. Perjumpaan ini bukan sekadar pertemuan fisik antara orang-orang dari agama berbeda, melainkan perjumpaan yang disengaja, terstruktur, dan difasilitasi dengan baik oleh guru atau pembina. Dalam konteks sekolah, perjumpaan dialogis dapat diwujudkan melalui proyek pembelajaran kolaboratif antar peserta didik dari agama berbeda, kunjungan ke rumah ibadah yang berbeda, atau undangan narasumber dari komunitas agama lain. Dalam konteks gereja, perjumpaan dialogis dapat berbentuk forum dialog komunitas, program pelayanan sosial bersama, atau retreat dengan komunitas agama lain. Penelitian Foley dkk (2025) menunjukkan bahwa perjumpaan semacam ini memberikan peserta didik merasa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang keberagaman Agama.

Dimensi kedua, refleksi teologis kritis, adalah proses pemikiran yang mengikuti perjumpaan dialogis. Dalam fase ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan perjumpaan mereka dari perspektif Iman Kristen. Refleksi ini tidak bersifat apologetika (membuktikan superioritas kekristenan), melainkan dialogis menanyakan apa yang dapat dipelajari dari perjumpaan tersebut dan bagaimana perjumpaan itu memperdalam pemahaman tentang Iman Kristen itu sendiri. Guru PAK memiliki peran kunci sebagai fasilitator refleksi teologis, bukan sebagai otoritas yang memberikan jawaban tunggal. Panggabean (2025) meningkatkan bahwa pendidikan kristen yang menggunakan model “bank” (memindahkan doktrin ke benak peserta didik) justru kontraproduktif bagi pembentukan iman yang dewasa. Refleksi kritis ini menuntut keberanian intelektual dan kejujuran spiritual dari seluruh komponen pendidikan yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru tidak boleh terburu-buru melakukan simplifikasi moral atau menutup diskusi saat siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan teologis yang tidak biasa atau sensitif. Dengan mengaitkan temuan dari perjumpaan lapangan dengan teks-teks kitab suci, siswa dibimbing untuk menemukan pemahaman yang lebih kaya mengenai doktrin kasih universal Allah. Langkah ini mengubah dogma yang awalnya bersifat hafalan mati menjadi iman yang hidup, dinamis, dan kontekstual terhadap tantangan kebangsaan (Hutabarat & Panjaitan, 2024).

Dimensi ketiga, praksis kontekstual menekankan bahwa pembelajaran yang transformatif harus menghasilkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya berpikir dan merefleksikan, tetapi juga bertindak-terlibat dalam inisiatif perdamaian, proyek kemanusiaan lintas agama, atau advokasi kerukunan di komunitas mereka. Maelissa (2026) menegaskan bahwa PAK perlu dikembangkan melalui pendekatan multikultural yang mengintegrasikan dimensi pengakuan budaya, demokrasi, dan keadilan sosial secara komprehensif. Praksis kontekstual adalah wujud konkret dari integritas ini. Ini memvalidasi

bahwa efektivitas sejati dari model transformatif diukur dari adanya perubahan perilaku sosial peserta didik di ruang publik. Tanpa tindakan nyata, kesadaran multikultural terancam menjadi retorika akademis yang tidak berdampak bagi penyelesaian konflik sosial di masyarakat. Ketika siswa bekerja sama membersihkan lingkungan atau membantu korban bencana tanpa melihat latar belakang iman, mereka sedang mempraktikkan teologi aksi Kristen yang sejati. Keterlibatan aktif ini memperkuat ikatan kewargaan yang tangguh dan memposisikan komunitas Kristen sebagai agen perdamaian yang inklusif (Wahyuni & Rantung, 2025).

Implementasi Model Sekolah

Di lingkungan sekolah, implementasi model transformatif ini membutuhkan beberapa kondisi pendukung. Pertama, kurikulum PAK perlu didesain ulang untuk menyertakan ruang bagi perjumpaan lintas iman sebagai komponen pembelajaran yang sah, bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler opsional. Boiliu dan Silitonga (2024) menekankan bahwa integritas perspektif antaragama dalam pengembangan PAK adalah kebutuhan yang mendesak di era pluralisme. Kedua, guru PAK perlu dibekali dengan kompetensi lintas budaya dan antaragama, termasuk kemampuan untuk memfasilitasi dialog yang aman dan produktif di antara peserta didik dan latar belakang agama yang berbeda. Dukungan institusional dari pihak manajemen sekolah memegang peranan vital demi menjamin keberlanjutan program kurikuler lintas iman ini. Kebijakan merdeka belajar yang diterapkan secara nasional sebenarnya memberikan fleksibilitas alokasi waktu pengajaran yang sangat memadai bagi penciptaan proyek kolaboratif antar-agama. Diperlukan juga adanya keberanian dari para pembuat kebijakan di sekolah untuk meruntuhkan sekat-sekat ruang kelas agama saat melakukan pembahasan materi yang bertema kemanusiaan dan etika sosial. Sinergi lintas guru agama akan menciptakan atmosfer akademik yang harmonis dan bebas dari kecurigaan institusional (Pranata & Wijaya, 2024).

Secara praktis, pendekatan berbasis proyek (project-based learning) menawarkan kerangka yang efektif untuk mengintegrasikan perjumpaan lintas iman ke dalam pembelajaran PAK di sekolah. Misalnya, peserta didik dari berbagai agama dapat berkolaborasi dalam proyek penelitian tentang nilai-nilai bersama yang terdapat dalam tradisi agama mereka masing-masing, kemudian mempresentasikannya kepada kelas. Pengalaman kolaboratif semacam ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif tentang agama lain, tetapi juga membangun relasi interpersonal yang menjadi fondasi toleransi yang berkelanjutan. Adapun bahwa pendekatan yang menggunakan narasi dan pengalaman hidup nyata jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman lintas agama dibandingkan pendekatan “world religions” yang bersifat informasional. Desain proyek kolaboratif harus direncanakan secara cermat agar pembagian beban kerja antarsiswa berjalan adil dan mendorong komunikasi intensif yang bermakna. Siswa tidak hanya mencari data literatur melainkan melakukan wawancara langsung dengan pemuka agama atau tokoh masyarakat dari kelompok keyakinan yang berbeda. Pengalaman langsung bersentuhan dengan realitas keseharian komunitas lain akan mengikis sisa prasangka yang mungkin diwarisi dari lingkungan keluarga mereka. Presentasi bersama di akhir proyek menjadi ajang perayaan keberagaman yang membuktikan bahwa perbedaan persepsi keagamaan bisa disinergikan demi kemajuan ilmu pengetahuan (Mulia & Santoso, 2025).

Implementasi Model Di Gereja

Dalam konteks gereja, model transformatif ini dapat diimplementasikan melalui pembaruan program katekisasi yang selama ini cenderung bersifat transmisi-memindahkan doktrin dari pendeta kepada jemaat. Panggabean (2025) telah menunjukkan keterbatasan model katekisasi berbasis transmisi dan menawarkan pedagogi Paulo Freire sebagai alternatif. Artikel ini memperluas tawaran tersebut dengan menambahkan dimensi perjumpaan lintas iman sebagai komponen kritis dari pendidikan gerejawi.

Program pembinaan warga gereja dan katekisasi dapat didesain untuk menyertakan sesi refleksi tentang pengalaman peserta dalam berinteraksi dengan tetangga, rekan kerja, atau

teman sekolah yang berbeda agama. Sesi-sesi ini pendeta atau pembinaan jemaat berperan sebagai fasilitator teologis yang membantu jemaat menemukan sumber daya iman kristen untuk merespon perjumpaan lintas iman secara konstruktif.

Analisis pendidikan katekisasi dengan pendekatan total Quality Management (2026) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembinaan warga gereja membutuhkan inovasi metodologis yang responsif terhadap kebutuhan kontekstual jemaat. Gereja juga dapat menjadi jembatan antar komunitas-komunitas agama yang berbeda melalui program pelayanan sosial bersama. Joseph (2024) dalam DUNAMIS menegaskan bahwa gereja memiliki panggilan profetik untuk memperjuangkan keadilan, yang dalam konteks plural Indonesia mengharuskan gereja untuk bergerak melintasi batas-batas agama. Program-program seperti dapur umum bersama, pembangunan fasilitas publik lintas agama, atau gerakan literasi komunitas yang inklusif dapat menjadi arena psikis kontekstual yang membentuk identitas kristen yang terbuka sekaligus kokoh.

Pelaksanaan program sosial lintas iman dimotori oleh institusi gereja bertindak sebagai kesaksian nyata (marturia) mengenai kasih Kristus yang tidak diskriminatif. Kemitraan strategis dengan organisasi kepemudaan agama lain yang dapat memperluas dampak positif gerakan sosial kemanusiaan. Jemaat gereja diajak keluar dari tembok-tembok fisik gedung ibadah untuk menjumpai pemukiman warga miskin kota lintas iman sebagai wilayah pelayanan otentik. Melalui kerja kemanusiaan kolektif ini, identitas gereja sebagai pelayan sesama diperkuat tanpa menimbulkan ketakutan Kristenisasi dari pihak luar (Tampubolon & Siregar, 2025).

Tentu saja, model yang diusulkan ini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, ada kekhawatiran teologis dari kalangan konservatif bahwa perjumpaan lintas iman dapat mengancam kemurnian iman kristen atau menjurus pada sinkretisme. Terhadap kekhawatiran ini, artikel ini menegaskan bahwa model transformatif yang dimaksud justru didesain untuk memperdalam identitas iman kristen melalui perjumpaan-bukan mengaburkannya. Kajian tentang redefining interfaith engagement di institusi evangelikal menunjukkan bahwa institusi yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran lintas iman justru menghasilkan mahasiswa dengan identitas iman yang lebih matang dan reflektif.

Kedua, ada tantangan kapasitas guru, tidak semua guru PAK memiliki latar belakang teologi interkultural atau kompetensi pedagogi lintas budaya. Ini adalah tantangan struktural respons sistemik dari lembaga pendidikan teologi dan kementerian terkait. Roseta dan Sirait (2022) menekankan bahwa profesionalisme guru agama kristen adalah kunci bagi efektivitas pembentukan karakter peserta didik dan ini mencakup kompetensi untuk memfasilitasi perjumpaan lintas iman secara pedagogis.

Ketiga, ada tantangan kontekstual di daerah-daerah dengan tingkat ketegangan antaragama yang tinggi. Di beberapa wilayah Indonesia, perjumpaan lintas iman masih merupakan hal yang sensitif secara sosial-politik. Dalam konteks ini, pendekatan perlu disesuaikan dengan memulai dari perjumpaan yang lebih informal dan gradual, membangun kepercayaan (trust) terlebih dahulu sebelum bergerak ke dialog yang lebih substantif. Nurani (2024) menunjukkan bahwa pengukuran tingkat toleransi antaragama dalam masyarakat multikultural di era globalisasi membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa perjumpaan lintas iman dapat dan seharusnya diposisikan sebagai praktik pedagogis yang transformatif dalam pendidikan agama kristen di sekolah dan gereja. Melalui sintesis landasan teologis yang berakar dalam teologi interkultural dan nilai kasih serta keadilan dalam tradisi kristen- dan kerangka teoritis pembelajaran transformatif Mezirow, artikel ini merumuskan model tiga dimensi: perjumpaan dialogis; refleksi teologis kritis, dan praksis kontekstual.

Model ini menawarkan kebaruan dibandingkan kajian-kajian sebelumnya dengan cara mengoprasionalisasikan pejumpaan lintas iman bukan sekadar sebagai nilai yang diajarkan, melainkan sebagai metode pembelajaran yang terstruktur dan dapat diterapkan di dua arena pendidikan Kristen sekaligus;sekolah dan gereja .disekolah ,model dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek lintas agama; di gereja, melalui pembaruan program katekisasi dan pelayanan sosial kontekstual.

PAK yang terbuka terhadap perjumpaan lintas iman tidak melemahkan identitas kristen, melaikanmemperdalamnya.imsn yng telah diuji melalui perjumaan dengan yang berbeda-beda tetap berdiri kokoh-adalah yang dewasa. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan PAK di indonesia bukan produksi orang kristen yang terisolasi dari realitas plural, melainkan orang kristen yang berkontribusi bagi kehidupan bersama dengan iman yang kuat,identitas yang jelas, dan hati yang terbuka.

Kematangan iman semacam inilah yang akan menjadi motor penggerak transformasi peradaban sosial masyarakat Indonesia menuju masa depan yang lebih adil dan damai. Peserta didik keluaran model transformatif ini akan tampil sebagai teladan toleransi aktif yang tidak lagi canggung dalam merangkul perbedaan sosio religius di sekitarnya. Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu menempatkan kemanusiaan di atas dogma golongan tanpa kehilangan akar spiritualitas Kekristenan. Gereja dan sekolah pada akhirnya berhasil menunaikan mandat Ilahi da mandat kultural secara seimbang di bumi Nusantara (Purnomo & Tambunan, 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karna bersifat konseptual-teoretis dan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh krna itu, penelitian lanjutan yang menggunakan metode penelitian tindakan dikelas (PTK) Atau studi kasus di sekolah dan gereja yang telah mengimplementasikan elemen-elemen model ini sangat dianjurkan. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran hasil pembelajaran transformatif dalam konteks PAK lintas iman juga merupakan agenda penelitian yang mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B., & Pardede, R. (2025). Paradigma Pedagogi Hospitalitas Yesus Menurut Injil Yohanes dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Boilliu, E. R., & Silitonga, B. A. (2024). The Role of Interreligious Theology in the Development of Christian Religious Education in the Era of Pluralism. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*.
- Bråten, O. M. (2023). Rethinking the Intercultural Potential of Religious Education in Public Schools: Contributions from Intercultural Theology. *Religions*.
- Foley, & Catherine. (2025). Exploring Perceptions of Interreligious Learning and Teaching and the Interplay with Religious Identity: A Synthesis of a Five-Part Evolving Study. *Journal of Religious Education*.
- Gulo, Y., & Tari, Y. (2024). Penerapan Pembelajaran Deliberatif untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dalam Kelas PAK. *Jurnal KURIOS SINTA*.
- Hutabarat, M., & Panjaitan, T. (2024). Strategi Refleksi Teologis Kritis Berbasis Contextual Learning pada Remaja. *Jurnal Teologi Kontekstual*.
- Hutahaeen, B., & Siregar, R. (2024). Metodologi Studi Pustaka Kritis dalam Riset Teologi Pendidikan Kristen Modern. *Jurnal Kepustakaan Teologi*.
- Joseph, E. (2024). Panggilan Gereja untuk Memperjuangkan Keadilan Pendidikan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Kristianto, P., & Saputra, A. (2025). Pemetaan Mutu Jurnal SINTA Bidang Pendidikan Agama Kristen: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Akreditasi Akademik*.
- Lumbantobing, A., & Ginting, M. (2024). Mengikis Eksklusivisme Teologis Remaja Melalui Metode Live-In di Komunitas Lintas Iman. *Jurnal Pendidikan Kristen Teoretis*.

- Maelissa, N. (2026). Transformasi Sikap Hidup Masyarakat Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Manurung, N., & Situmorang, R. (2024). Konsep Teologi Hospitalitas Lokal Nusantara Sebagai Basis Kurikulum PAK Multikultural. *Jurnal Teologi Inklusif*.
- Mezirow, J., & Taylor, E. (2018). *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. Routledge.
- Mulia, R., & Santoso, H. (2025). Efektivitas Project-Based Learning Berbasis Keberagaman terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah*.
- Nurani, A. (2024). On Interfaith Tolerance Levels in a Multicultural Society in the Globalization Era. *International Journal of Teaching and Learning*.
- Panggabean, S., & Silalahi, E. (2025). Redefinisi Sinkretisme dalam Dialog Antarumat Beragama Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Dogmatika Kontemporer*.
- Pranata, Y., & Wijaya, E. (2024). Manajemen Sekolah Inklusif: Mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam Kebijakan Kurikuler. *Jurnal Administrasi Pendidikan Merdeka*.
- Prastowo, J., & Zaluchu, F. (2024). Analisis Desain Operasional Model Pedagogi Tiga Dimensi bagi Guru Agama Kristen Abad 21. *Jurnal Pedagogik Kristen*.
- Purnomo, A., & Tambunan, G. (2024). Sinkronisasi Sikap Multikultural antara Sekolah Umum dan Pembinaan Remaja Gereja. *Jurnal Dialog Pendidikan Keagamaan*.
- Roseta, R., & Sirait, J. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*.
- Simanjuntak, & Hidayat. (2024). Dampak Eksklusi Ruang Perjumpaan terhadap Polarisasi Dogma Keagamaan Pelajar Tingkat Atas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*.
- Siregar, W., & Hutapea, L. (2025). Membangun Komitmen Beragama Non-Defensif Melalui Kurikulum Dialogis. *Jurnal Psikologi Agama*.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*.
- Supriadi, T., & Kurniawan, A. (2024). Dilema Disorientasi Psikologis Remaja Menghadapi Post-Truth Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Kritis Pendidikan*.
- Sutrisno dkk. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Journal on Education*.
- Tampubolon, R., & Siregar, J. (2025). Praksis Marturia Sosial Melalui Kolaborasi Pemuda Lintas Iman Dalam Gerakan Literasi. *Jurnal DUNAMIS*.
- Tangkuman, F. H., & Kambey, V. (2026). Membangun Jembatan Kerukunan Antar Agama Melalui Pendidikan Agama Kristen. *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Wahyuni, S., & Rantung, M. (2025). Pengukuran Perubahan Perilaku Sosial Siswa Pasca Praksis Kontekstual Multikultural. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Keagamaan*.
- Wibowo, A., & Yance, R. (2025). Membangun Paradigma Pedagogis Inklusif Berbasis Integrasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JPAK)*.